

## **ORIENTASI NILAI BUDAYA DI KALANGAN PEREMPUAN TERHADAP MODEL PAKAIAN DI KOTA MANADO**

VINI FITRIANA BAGIT

13081107015

### **ABSTRACT**

*Clothes that we use could display all function. As form of communication, clothing can convey a message artifaktual that is nonverbal. Clothing to protect us from severe weather or in a particular sport from the possibility of injury. Clothes lead us to hide certain parts of our bodies and hence of a garment has a function civility (modesty function). Phenomena the development of fashion be a hot growing trend in Manado of shorts (look sexy), hooded but use shirts and pants lagging who tight that it reflects indentations his body (jilboob).*

*This research chose to use research methodology qualitative to determine to find, gather, process and analyzed data the outcome of this research. The qualitative study can be used to understand social interaction, for example by in-depth interviews so that it will found patterns clear.*

*Fashion express an identity a particular figure, then the outfit is one of a whole range of labelling the most obvious of the outward appearance of a person. Manado is currently showing rapid progress in life style, especially in the field of fashion. The demands of an increasingly modern times as well as the influence of Association and job demands have forced most of the women in the town of Manado follows the style of dress which became a trend in the desire which indicates the occurrence of a shift in cultural values how to dress as well as the decline in moral values from the custom of "eastern" embraced by this nation.*

*Keyword: life style, fashion, value*

## **Pendahuluan**

Pada hakekatnya busana atau pakaian merupakan salah satu unsur dari kehidupan manusia yang sangat dibutuhkan. Pakaian dapat memberi dampak psikologis bagi pemakainya. Apabila ke pesta dengan mengenakan pakaian sehari-hari, pasti kita akan merasa risih. Sebaliknya, akan lebih percaya diri jika memakai pakaian istimewa. Para hakim di beberapa negara memakai wig antara lain guna memberi kesan wibawa di hadapan yang hadir di persidangan. Di Indonesia misalnya, ada yang sengaja memakai sorban agar memberi kesan kesalehan atau ketekunan beragama. Ada juga anak-anak muda yang sengaja merobek jeansnya atau memakai kalung di lehernya agar mengesankan paling tidak di hadapan sebayanya, bahwa ia adalah anak muda yang "*funky*" dan mengikuti tren.

Untuk perkembangan selanjutnya, pakaian adalah konsep dari penanda dan makna atas identitas sebuah diri, yang disebutkan di sini adalah harkat, martabat, status dalam lingkup sosial dan pergaulan. Dan kemudian, pakaian menjadi alat komunikasi, manusia berkomunikasi secara tidak langsung tanpa membutuhkan upaya untuk melakukan pendekatan secara personal. Dengan kata lain, pakaian mencitrakan sesuatu dan nilai di baliknya, dan ketika melepas baju hingga telanjang bulat pun, manusia menciptakan pembenaran sendiri yang masih mengkaitkan antara seksualitas, pornografi dan kesepakatan bersama sebagai kaum *Nudist*. Tetapi, apapun wujudnya, pakaian telah meninggalkan nilai dan pemaknaan yang hakiki tentang budaya dan manusia adalah budaya itu sendiri.

Sesudah tidak ada lagi kepercayaan terhadap otoritas moral yang sudah mapan, timbulah relativisme yang memandang benar atau salah itu

berbeda-beda menurut tempat dan waktu. Suatu hal yang dianggap benar, pada suatu tempat dan waktu, belum tentu benar menurut tempat yang sama, tetapi waktunya berlainan. Apalagi pada tempat dan waktu yang berbeda. Benar dan salah adalah relatif.

Ada pula yang memandang bahwa moral itu subyektif, juga relatif. Moral itu berubah dan berkembang sesuai dengan situasi yang ada. Perbedaan sandaran moralitas ini membuahkan persepsi etika yang berbeda-beda. Pada akhirnya, perbuatan baik dan buruk, patokannya berbeda-beda, tergantung dari perspektif mana ia dipandang.

Manusia selalu memikirkan prinsip-prinsip tentang masalah mana yang benar dan mana yang salah. Persoalannya, ukuran norma baik-buruk berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana dalam pandangan relativisme. Suatu hal yang baik dan benar di suatu tempat, mungkin akan dianggap salah atau jahat di tempat yang lain. Era globalisasi yang sangat mempengaruhi gaya berpakaian (*fashion*) perempuan muda bertolak belakang dengan pemikiran kebanyakan orang tua. Di satu sisi menganggap kurang pantas, tetapi bagi perempuan muda saat ini dianggap biasa.

*Fashion* di Indonesia saat ini sudah sangat berkembang pesat. Ini ditandai dari munculnya berbagai merek dan brand baik dari dalam maupun luar negeri, dibangunnya mall-mall dengan di dalamnya bervariasi toko yang menawarkan A sampai Z produk-produk *fashion* terkini. Masyarakat pun sudah semakin *aware* terhadap *fashion*, banyak yang tahu dan mengerti tren terbaru atau bahkan yang akan datang melalui majalah-majalah, koran, medsos (media sosial) pun, banyak membicarakan serta menawarkan berbagai *fashion* dari harga murah sampai harga yang tertinggi. Televisi

sudah menjadi acuan dan "contekan" untuk berpakaian pada saat ini, gaya berpakaian para selebritis pun banyak ditiru.

Manusia rupanya perlu untuk menjadi sosial dan individual pada saat yang sama, dan *fashion* serta pakaian merupakan cara bagi hal itu dinegosiasikan. Dan saat kebutuhan untuk membedakan dirinya atau kelompoknya dari yang lain lebih besar maka *fashion* akan berkembang lebih cepat. Kebalikannya, "bila masyarakat kurang lebih stabil maka *fashion* kurang memungkinkan untuk berubah.

Semakin besar permintaan masyarakat terutama kaum urban akan *fashion*, menuntut banyak pengusaha untuk membuka usaha *fashion*, banyaknya brand-brand besar dari luar negeri seperti Gucci, Zara, Mango, Topshop, Charles & Keith, dan masih banyak lagi yang sudah membuka outlet di Manado. Sudah bisa dikatakan *fashion* saat ini bukan hanya sekedar baju yang menempel pada tubuh kita, sudah menjadi gaya hidup sebagai status dalam pergaulan, dan menjadi ekspresi diri.

*Fashion* adalah istilah umum atau mode, *Fashion* dan perempuan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya karena merupakan gaya hidup (*life style*) seorang perempuan tentunya ingin terlihat gaya dan menarik karena itu berbagai macam aksesoris seperti baju, tas, sepatu bahkan sampai perhiasan model terbaru pun pastinya akan menarik para kaum perempuan yang mengaku dirinya sebagai kaum fashionista, yaitu seseorang yang terlibat dalam dunia mode atau dengan semangat untuk *fashion*. Kata fashionista ini juga dipakai untuk menjelaskan seseorang yang mempunyai *personal style* yang luar biasa sebagai efek dari gaya hidup atau *life style* tersebut, Itulah tidak jarang status sosial para

fashionita dinilai dari merek atau brand sepatu, tas, atau apapun yang mereka gunakan. Dewasa ini dunia *fashion* secara tidak langsung sedang mendorong para fashionista untuk tampil lebih cantik dan anggun, serta menyediakan wadah guna memperlihatkan selera pribadi para perempuan.

Belakangan ini, fenomena perkembangan *fashion* yang sedang menjadi tren di kota Manado berupa celana pendek (kelihatan seksi), berkerudung tapi menggunakan kaos dan celana lagging yang ketat sehingga menonjolkan lekukan tubuhnya (*jilboob*).

### **Pengertian Nilai dalam Kehidupan**

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang menjadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud nilai budaya menurut Koenjaraningrat (1986:90-94) adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhi dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan yang tersedia.

Setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak

mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, salah atau tidak salah, patut atau tidak patut.

### **Sistem Nilai**

Tylor, E.B. dalam Imran Manan (1989:19) mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam nilai. Hal ini dilihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

## **Orientasi Nilai Budaya**

Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep dengan ruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya.

Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil (Kahl, dalam pelly, 1994). Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat serta erat emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Sebab nilai-nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada di luar dan di atas para individu warga masyarakat itu.

## **Hubungan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Manusia**

Sikap menilai atas segala sesuatu adalah didorong oleh faktor-faktor dalam yang sudah merupakan potensi dan kejenuhan manusia. Tetapi bagaimana menilai yang benar, obyektif adalah persoalan norma-norma, azas-azas normatif. Kebenaran, kebaikan, kebajikan, kejujuran, cinta sesama, dan sebagainya adalah potensi martabat manusia. Adalah menjadi idealisme manusia untuk merealisasi potensi martabat manusia. Kebaikan manusia diukur dengan kenyataan seberapa jauh dia merealisasi potensi martabat manusia itu di dalam tingkah lakunya. Martabat manusia dan kepribadian

seseorang selalu diukur dengan norma-norma yang berlaku dalam arti sejauh mana manusia loyal dengan nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian nilai-nilai dan norma-norma akan membentuk kepribadian manusia. Manusia tak berarti apa-apa tanpa adanya nilai-nilai, norma-norma yang berlaku.

- Nilai Sosial.

Dalam realitas sosial kehidupan bersama, manusia memerlukan aturan hidup agar tercipta keteraturan sosial. Aturan hidup tersebut tidak selalu diwujudkan secara nyata, tetapi terdapat dorongan dalam diri manusia untuk melakukan atau tidak melakukan hal tertentu. Ada perasaan-perasaan tertentu jika orang melakukan atau tidak melakukan hal tertentu. Meskipun terlihat abstrak, tetapi dapat dirasakan manfaatnya, bahkan ada yang dapat dihayati secara mendalam dengan intensitas yang tinggi jadi nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu.

- Norma Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya. Agar kehidupan bersama bisa berjalan teratur, manusia memerlukan aturan-aturan tertentu karena tidak semua orang bisa berbuat menurut kehendaknya sendiri. Untuk mencapai keteraturan dan kenyamanan hidup bersama, manusia melakukan kesepakatan tentang apa yang boleh dilakukan, apa yang sebaiknya tidak boleh dilakukan kepada orang lain. Kesepakatan bersama itulah yang disebut norma sosial. Jadi norma sosial itu adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok

dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan kendali tingkah laku yang sesuai dan diterima secara bersama.

Norma-norma, aturan prosedural dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial pada hakekatnya adalah bersifat kemasyarakatan. Maksudnya adalah bukan saja karena norma-norma tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial tetapi juga karena norma-norma tersebut adalah pada dasarnya hasil dari kehidupan bermasyarakat.

Norma tumbuh dari proses kemasyarakatan, ia menentukan batasan-batasan dari perilaku dalam kehidupan masyarakat. Robert M. Z. Lawang membagi norma menjadi dua macam, yaitu adat istiadat (*mores*) dan kebiasaan (*folkway*). Sering juga adat istiadat ini menjadi hukum tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Adat istiadat maupun hukum memiliki kekuatan mengikat yang tegas. Adapun kebiasaan tidak memiliki kekuatan yang mengharuskan sanksi terhadap pelanggarannya tidak terlalu berat, misalnya cemoohan, ejekan, sinis, atau si pelanggar akan dijauhi oleh yang lain. Biasanya kebiasaan lebih mudah berubah dari pada adat atau hukum.

Nilai yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilakunya. Sedangkan norma sebenarnya mengatur perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai yang terdapat dalam suatu kelompok. Artinya, untuk menjaga agar nilai kelompok agar tetap bertahan, lalu disusunlah norma-norma untuk menjaganya. Oleh karena itu pelanggaran terhadap norma berarti juga pelanggaran terhadap nilai yang dimiliki oleh kelompok atau masyarakat.

## **Pakaian dalam Pendekatan Budaya dan Agama**

Bila agama dilihat dengan menggunakan kaca mata agama, maka agama diperlakukan sebagai kebudayaan; yaitu: sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh para warga masyarakat tersebut. Agama dilihat dan diperlakukan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh sebuah masyarakat; yaitu, pengetahuan dan keyakinan yang kudus dan sakral yang dapat dibedakan dari pengetahuan dan keyakinan sakral dan yang profan yang menjadi ciri dari kebudayaan.

Bila agama telah menjadi bagian dari kebudayaan maka agama juga menjadi bagian dari nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, maka berbagai tindakan yang dilakukan oleh para warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan mereka dalam sehari-harinya juga akan berlandaskan pada etos agama yang diyakini. Dengan demikian, nilai-nilai etika dan moral agama akan terserap dan tercermin dalam berbagai pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebaliknya, bila yang menjadi inti dan yang hakiki dari kebudayaan tersebut adalah nilai-nilai budaya yang lain, maka nilai-nilai etika dan moral dari agama yang dipeluk oleh masyarakat tersebut hanya akan menjadi pemanis mulut saja atau hanya penting untuk upacara-upacara saja.

Pakaian dalam sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai tersebut dapat bersumber dari ajaran agama atau nilai budaya yang dibentuk secara turun temurun oleh para leluhur sebagai warisan yang dipegang dan dianut oleh suatu masyarakat. Nilai yang berasal dari leluhur merupakan kreasi orang-orang

terdahulu sebagai bentuk warisan mulia yang harus dipertahankan oleh generasi selanjutnya. Nilai dalam pakaian patut dipertahankan karena dapat menjadi kebanggaan peninggalan budaya masyarakat.

Era Globalisasi yang salah satunya ditandai dengan semakin mudahnya penyebaran mode berpakaian ke seluruh dunia. Kemajuan teknologi informasi yang menjadikan dunia seakan tanpa batas. Pakaian mampu membatasi masyarakat dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kriteria sosial, politik, dan budaya tertentu namun kemudian juga mampu mengaburkan segmentasi tersebut melalui mode pakaian yang menjelma sebagai selera bersama.

Gaya (*fashion*) menjadi salah satu obyek konsumsi penting dalam masyarakat modern. Simmel dalam salah satu karyanya juga membahas tentang gaya (*fashion*). Simmel berargumen bahwa gaya juga bersifat dialektis yang diartikan, keberhasilan dan persebaran gaya tertentu pada akhirnya akan berujung pada kegagalan. Yaitu perbedaan sesuatu menyebabkannya dipandang cocok; namun, ketika banyak orang yang menerimanya, gaya mulai tidak lagi berbeda dan dengan demikian kehilangan daya tarik (Ritzer 2010 :175). Menjadi berbeda dari orang lain dan sama dengan yang lainnya sebagai hal yang ingin dicapai dalam penciptaan gaya, misalnya gaya berpakaian. Para elit/artis menjadi pusat gaya dan gaya tersebut tersebar kemudian ditiru oleh kelompok lain di luar mereka. Ketika semakin luas gaya itu tersebar dan tidak lagi dapat berfungsi sebagai pembeda atas kelompok mereka maka gaya tersebut akan dengan cepat ditinggalkan dan kemudian menciptakan gaya yang baru sebagai upaya mereka untuk menjadi berbeda. Melalui televisi dan majalah fashion gaya disebarakan.

Perubahan tren berpakaian selalu menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan. Setiap orang kemudian berangan untuk menjadi sama dengan model suatu majalah dengan membeli dan menggunakan baju, sepatu, atau tas yang sama dengan yang dia kenakan. Secara lebih luas seseorang ingin menciptakan identitas atas barang apa yang mereka konsumsi. Siklus tren fashion yang bergerak dengan cepat kemudian menjadi salah satu pilar dari masyarakat konsumsi. Masyarakat didorong untuk terus mengkonsumsi demi identitas sebagai masyarakat yang *up to date* akan *fashion*. Pakaian dibeli bukan lagi atas dasar kebutuhan akan fungsi pakaian tersebut tetapi lebih pada keinginan untuk mencapai posisi tertentu di dalam masyarakat.

### **Orientasi Nilai Budaya Terhadap Cara Berpakaian**

Arus globalisasi juga berdampak pada jenis dan model pakaian. Semua itu dapat kita rasakan, betapa sudah banyak perubahan tren model pakaian yang mengikuti tren model pakaian saat ini, yang menyebabkan semakin lama kelamaan semakin tersingkirkan pakaian yang terdapat di negeri ini, agar semua itu tidak terjadi sebaiknya kita harus membuat tren pakaian yang tidak terlalu jaman dulu, tetapi kita harus membuat pakaian yang dimana terdapat unsur modern juga, agar supaya orang dapat melihatnya baik dari sisi modern tetapi masih terlihat klasik, dimana klasik tersebut untuk melihatkan unsur pakaian yang tidak menghilangkan seni pakaian dahulu. Sebab dengan begitu kita bisa mengikuti perubahan tren pakaian saat ini, tanpa harus takut untuk kehilangan unsur-unsur pakaian dahulu.

Dengan arus globalisasi, pakaian dengan mode yang sama dipakai oleh orang di berbagai belahan dunia. Contohnya adalah celana jeans. Celana

jeans sudah mengglobal. Dalam kehidupan sehari-hari, di mana saja baik itu laki-laki atau pun perempuan sudah terbiasa memakai celana jeans. Padahal dulunya, jenis celana ini hanya digunakan oleh orang-orang tertentu dan di tempat-tempat tertentu. Begitu juga dengan baju kaos, yang lazim disebut T-Shirt. Jenis pakaian ini sudah menjadi pakaian yang biasa dan dapat ditemukan di mana saja. Apakah perubahan orang memakai pakaian akibat globalisasi telah berdampak positif atau negatif? Jenis pakaian di luar contoh di atas masih banyak. Misalnya, orang meniru pakaian yang sedang “ngetren” saat itu. Jika di televisi yang sedang “ngetren” pakaian mini maka banyak masyarakat berpakaian mini. Atau pakaian yang sedang ramai di kalangan remaja yaitu pakaian yang seharusnya anggota badan itu tertutup. Jenis pakaian ini tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kita, jelas ini akan berdampak negatif. Akan tetapi dari jenis pakaian, arus globalisasi juga berdampak positif. Kini, kita dapat dengan mudah mendapatkan berbagai jenis, baik itu model, bahan atau kualitas dan sebagainya. Trend pakaian ini berkembang pesat di kalangan remaja.

Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya Barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Pada hal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna. Pendek kata orang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa.

*Fashion* dan pakaian pada tataran dasarnya adalah berfungsi sebagai penutup, perlindungan, kesopanan, dan daya tarik. Kini *fashion* sudah merupakan bagian dari *lifestyle* atau gaya hidup, karena dengan *fashion* terkini seseorang bisa menunjukkan kualitas gaya hidupnya. Pamor seseorang pun bisa ikut terdongkrak ketika ia menggunakan *Fashion* yang sedang tren, atau istilahnya sering disebut dengan *fashionable*. Istilah untuk orang-orang yang amat sangat menyukai *fashion* sebagai gaya hidup biasa disebut dengan *fashionister* atau *fashionista*. Kini tren *fashion* menyusup ke dalam ideologi konsumen, menanamkan cara pandang untuk melihat *fashion* sebagai gaya hidup dan merk adalah salah satu bagian dari *fashion*, maka merk dianggap adalah gaya hidup masa kini. *Fashion* adalah sebuah fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengonstruksi dan mengomunikasikan identitasnya, karena *fashion* mempunyai cara nonverbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai-nilai. *Fashion* sebagai aspek komunikatif dan fungsional tidak hanya sekedar sebagai sebuah karya seni akan tetapi *fashion* juga dipergunakan sebagai simbol untuk membaca status seseorang dan cerminan budaya yang dibawa.

### **Orientasi Nilai Budaya Terhadap Cara Berpakaian Pada Kalangan Perempuan di Kota Manado**

Keadaan kota Manado saat ini menunjukkan kemajuan yang pesat dalam gaya hidup, terlebih khusus pada bidang *fashion*. Hal ini dapat terlihat dari mudahnya kita menemukan toko-toko yang menjual beragam jenis pakaian dengan pilihan model yang bervariasi. Perempuan yang rata-rata menjadi orientasi pasar mode saat ini akan lebih konsumtif dalam menghabiskan penghasilannya demi mendapatkan kepuasan berbusana, apalagi perempuan di kota Manado cenderung mudah beradaptasi dengan

gaya berbusana yang sedang *trend* saat ini. Kota Manado yang dulunya belum mengalami perkembangan pesat seperti sekarang ini, dimana perempuan di Kota Manado tidak diberikan banyak pilihan dalam gaya berbusana. Terbatasnya akses dan sedikitnya toko yang tersedia, memberikan mereka sedikit pilihan untuk mengeksplorasi *fashion-mind* dalam memenuhi gaya hidup saat itu.

Pesatnya kemajuan dan perkembangan yang ada di Kota Manado terlebih khusus dalam cara berpakaian perempuan, menandai juga satu kemunduran dalam aspek kesopanan yang selama ini dijaga nilai-nilai cara berpakaian. Etika berpakaian yang merupakan tolak ukur penilaian terhadap perempuan apakah dia perempuan baik-baik atau tidak, saat ini semakin tersamar dengan peralihan model-model pakaian yang semakin seksi dan terbuka.

Dalam kaitannya dengan berpakaian, maka dapat diartikan bahwa etika berpakaian yaitu suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, corak (motif) mana yang tepat baik sesuai dengan kesempatan, kondisi dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menerapkan etika berpakaian dalam kehidupan sehari-hari perlu memahami tentang kondisi lingkungan, budaya dan waktu pemakaian. Untuk hal itu baik jenis, model, warna atau corak busana perlu disesuaikan dengan ke tiga hal tersebut, agar seseorang dapat diterima dilingkungannya. Ester, seorang siswi SMA kelas 2 mengatakan tentang bagaimana respon orang tuanya yang tidak suka saat dia memakai busana terusan yang agak ketat dan pendek sebatas lutut setiap pergi jalan-jalan dengan teman-teman sekelasnya.

Manusia membutuhkan pakaian (sandang) untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dasar sehari-hari di samping kebutuhan akan tempat tinggal (papan) dan makanan (pangan). Pakaian dapat memberikan keindahan, terhindar dari penyakit, memiliki kenyamanan, dan lain sebagainya. Tanpa baju atau pakaian dapat mengakibatkan seseorang dikatakan gila. Saat ini banyak kita jumpai gadis dan wanita yang tidak menutup aurat dengan bajunya dan bangga apabila memakai pakaian yang terbuka, sehingga dapat memunculkan rangsangan kepada kaum laki-laki yang melihatnya. Ada banyak pilihan pakaian yang tertutup dan sopan yang bisa digunakan tanpa mengurangi kecantikan perempuan. Seharusnya pemerintah memberikan teguran dan hukuman bagi orang-orang yang mengumbar tubuhnya karena budaya kita tidaklah sama dengan budaya Asing. Jika ingin Kuliah gunakanlah pakaian yang sopan tanpa memperlihatkan bagian tubuh, bukan pakaian untuk tidur (piyama), renang, baju pesta, dan lain-lain. Apabila suhu di luar rumah sangat dingin, gunakanlah jaket yang tebal, bukan memakai pakaian tipis atau transparan. Nina, seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak perempuan, membagi pengalamannya dalam mengarahkan anaknya untuk berpakaian yang sopan.

Pakaian yang dipakai sebaiknya pakaian yang telah dicuci bersih, disetrika rapi dan jika dipakai tidak kebesaran maupun kekecilan, dan memakai pakaian tidak dikurang-kurangi panjang pendeknya. Pakaian yang kotor merupakan sarang penyakit bagi kita diri sendiri maupun kepada orang lain yang ada di sekitarnya. Pakailah baju yang biasa-biasa saja tidak mengganggu aktivitas maupun kenyamanan orang lain. Misalnya menggunakan gaun wanita dengan ekor puluhan meter sangat tidak pantas jika kita gunakan di tempat seperti di bus umum, tidak memakai rok atau

celana yang berukuran diatas lutut yang dapat memunculkan pemikiran negatif terhadap laki-laki.

Sebelum memakai pakaian ada baiknya diingat-ingat dulu hukum di dalam maupun di luar negeri. Hindari memakai pakaian yang bertentangan dengan adat istiadat, hukum budaya yang berlaku di lingkungan tersebut, maka sesuaikanlah cara berpakaian dengan budaya yang ada. Pakaian cenderung tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat, karena dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat yang ada pada masyarakat. Berbedanya pakaian daerah antara daerah yang satu dan daerah lainnya, karena kebudayaan manusia di setiap daerah cenderung berbeda, yang dipengaruhi oleh alam sekitar. Perbedaan pakaian daerah masing-masing ini, karena setiap daerah mempunyai adat istiadat, kebiasaan, cara hidup yang bisa berbeda di antara yang satu dan yang lainnya, dan lingkungan sosial budaya yang berbeda. Fita, seorang mahasiswi Fakultas Kedokteran mengatakan bagaimana dia melihat perubahan perempuan-perempuan di Kota Manado dalam gaya berbusana, ditambah lagi dengan semakin banyaknya wisatawan mancanegara yang mengunjungi Kota Manado dan membawa nilai budayanya sendiri dalam hal cara berpakaian, dia takut kalau nanti Kota Manado akan berkembang menjadi seperti Bali yang begitu terbuka menerima gaya berbusana turis-turis pengunjungnya.

Busana yang berkembang begitu cepat, sering membuat kejutan bagi orang-orang yang bergerak di bidang busana, karena sering terjadi hal-hal yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Dampak dari adanya modernisasi di bidang busana terhadap budaya busana Indonesia amat beragam, tidak semuanya berdampak negatif namun ada juga yang berdampak positif.

Dampak negatif dari modernisasi busana, yaitu menjadikan budaya busana asli Indonesia semakin terkikis selain itu modernisasi ini menjadikan banyak anak muda atau remaja yang gaya busana mereka berubah/meniru gaya selebritis. Dampak positifnya, masyarakat kita menjadi tidak ketinggalan jaman dalam bidang fashion, perkembangan mode yang terjadi di belahan dunia lain, saat ini juga sudah dapat diikuti oleh semua lapisan masyarakat lewat teknologi internet. Di balik keuntungan akibat modernisasi busana, juga muncul pengaruh-pengaruh negatif yang merugikan kelompok-kelompok masyarakat tertentu yaitu: modernisasi busana yang sering kali menjadikan perilaku masyarakat yang konsumtif, penurunan kualitas moral manusia (*demoralisme*), keresahan sosial yang diakibatkan oleh mode yang terlalu vulgar, dan meningkatnya sikap egois dan materialis.

### **Etika Berpakaian Perempuan Muslim**

Etika Islam mencakup segala perbuatan dan tingkah laku manusia, maka diatur pula pola berpakaian. Karenanya, ada patokan-patokan yang harus diikuti dalam memakai busana menutupi, yaitu menutup aurat, tidak ketat, tidak tipis dan menerawang.

Menurut M. Quraish Shihab ada yang harus diperhatikan agar pola berbusana tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika ajaran Islam.

Pertama, tidak boleh *tabarruj*. Maksudnya, tidak boleh menampilkan "perhiasan" dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak ditampilkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti ber-*make up* secara berlebihan, berbicara secara tidak sopan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian laki-laki. Menampilkan sesuatu yang biasanya tidak ditampilkan

kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum laki-laki lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil.

*Kedua*, tidak boleh mengundang perhatian laki-laki. Segala bentuk pakaian, gerak-gerik dan ucapan, serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang rangsangan birahi serta perhatian berlebihan adalah terlarang. Ada sebuah hadîts yang menyebutkan:

“Siapa yang memakai pakaian (yang bertujuan mengundang) popularitas, maka Allah akan mengenakan untuknya pakaian kehinaan pada hari kemudian, lalu dikobarkan pada pakaiannya itu api”. (H.R. Abû Daud).

Yang dimaksud di sini adalah bila tujuan memakainya mengundang perhatian dari laki-laki dan bertujuan memperoleh popularitas. Pemilihan mode busana tertentu juga tercakup di sini, akan tetapi bukan berarti seseorang dilarang memakai pakaian yang indah dan bersih, karena itulah justru yang dianjurkan.

Ketika penulis melakukan wawancara kepada salah seorang wanita muslim dan menanyakan, mengapa wanita tersebut belum memakai hijab, maka wanita yang berprofesi sebagai pegawai bank swasta tersebut menyatakan bahwa belum ada kesiapan dari dirinya.

*Ketiga*, tidak boleh memakai pakaian yang transparan atau ketat. Maksudnya, pakain yang masih menampakkan kulit, atau pakaian ketat yang masih memperlihatkan lekuk-lekuk badan. Sebab, model pakaian semacam itu, pasti akan mengundang perhatian dan rangsangan.

Berbusana tetapi telanjang, dapat dipahami sebagai memakai pakaian tembus pandang, atau memakai pakaian yang demikian ketat, sehingga nampak dengan jelas lekuk-lekuk badannya.

*Keempat*, tidak boleh memakai pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki. Peranan adat kebiasaan dan niat sangat menentukan. Karena, boleh jadi ada model pakaian yang dalam suatu masyarakat dinilai sebagai pakaian pria sedang dalam masyarakat lain ia menyerupai pakaian wanita. Seperti halnya model pakaian *Jallabiyah* di Mesir dan Saudi Arabia yang digunakan oleh pria dan wanita, sedang model pakaian ini mirip dengan *long dress* yang dipakai wanita di bagian dunia lain. Bisa jadi juga satu model pakaian tadinya dinilai sebagai menyerupai pakaian laki-laki, lalu karena perkembangan masa, ia menjadi pakaian perempuan. Ketika yang memakainya tidak disentuh oleh ancaman ini, lebih-lebih jika tujuan pemakaiannya bukan untuk meniru lawan jenisnya.

### **Etika Berpakaian Perempuan Kristen**

Perempuan dalam bahasa Ibrani, kata untuk perempuan ialah *is-syah*, yang secara harfiah berarti "seorang manusia perempuan". Dalam Alkitab, dijelaskan tentang prinsip dasar berpakaian bagi perempuan, Kitab Suci lebih lanjut menyebutkan beberapa prinsip selanjutnya tentang hal berpakaian yang tidak dapat dilepaskan dengan perbuatan baik lainnya. Alkitab menganjurkan orang Kristen untuk berpakaian "dengan kesahajaan dan pikiran yang sehat".

Kata sopan, artinya punya penghargaan terhadap perilaku dan cara berbusana yang bersusila, tenang, sederhana dalam penampilan dan *style*, tidak memamerkan bentuk tubuh, tidak membanggakan dirinya dan

berkelakuan baik, tahu malu dan tahu batas. Lalu kata pantas, berarti sesuai dan layak, cocok, selaras sama standar yang diterima semua kalangan, benar dan patut. Sedangkan kata sederhana, berarti tidak menyombongkan diri ataupun congkak, punya pertimbangan yang baik, bijaksana, hati-hati dalam menghadapi apa yang dikatakan atau diperbuat sama orang lain.

Perempuan harus suka berdamai dan berdandan dengan pantas. Kata "pantas" mengandung arti merasa malu bila menampakkan bagian tubuh. Kata ini meliputi penolakan untuk berdandan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian melewati batas-batas kesopanan. Sumber kesopanan seseorang terletak di dalam sifat atau batin. Dengan kata lain, kesopanan adalah manifestasi lahir dari kemurnian batin. Berdandan secara tidak pantas yang mungkin menimbulkan gairah seksual merupakan kesalahan yang sama besarnya dengan keinginan memperlihatkan bagian tubuh agar terangsang. Tidak ada aktivitas atau keadaan yang membenarkan hal berpakaian secara tidak pantas yang akan memperlihatkan tubuh sehingga merangsang hawa nafsu orang lain. Tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan beribadah.

Banyak orang berpakaian secara sederhana dianggap kuno. Jika orang berpakaian dengan cara yang 'heboh' maka dikatakan keren dan menarik perhatian. Sulit untuk dimengerti melihat orang keluar rumah dengan tidak menggunakan pakaian yang semestinya, apalagi dengan tidak merasa malu (Yeremia 6:15). Alkitab mengajarkan dengan sangat tegas bahwa kita jangan serupa dengan dunia, tetapi hendaklah berubah. Berubah artinya mengubah penampilan lahiriah dan batiniah kita.

Berpakaian yang pantas berarti tidak mengenakan pakaian yang norak, terlalu terbuka, atau merangsang, juga "pikiran yang sehat" membantu untuk memilih pakaian yang enak dipandang, yang tidak berantakan. Konsep kecantikan tidak selalu mengarah kepada kecantikan fisik. Perempuan harus mengasah berbagai potensi yang dimiliki dalam dirinya, baik itu fisik, emosional, maupun spiritual, agar menjadi suatu keutuhan yang menciptakan individu yang solid.

Dalam ayat tersebut dikhususkan bagaimana seorang perempuan membedakan batas antara pakaian yang sopan dan pakaian yang akan jadi pusat perhatian. Dalam hal ini hati yang berperan. Seorang wanita harus memeriksa hatinya dan tujuannya memakai pakaian itu.

Penekanan yang ingin diambil dari bagian ini memang hanya untuk perempuan dan hanya dalam kaitannya dengan soal berdandan dengan pantas dan sopan (Dalam Alkitab: Hendaklah kaum wanita menghias dirinya dengan sederhana dan memakai pakaian yang sopan). Dalam konteks kebaktian, sekalipun seorang perempuan ingin mengikuti mode yang sedang tren, tetapi harus lebih mementingkan berdandan dengan perilaku baik, menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Kepribadian seseorang tercermin dari apa yang mereka kenakan. Seorang penulis bernama Dr. Jennifer Baumgartner bahkan menuliskan suatu buku dengan judul "*You Are What You Wear*", yang pada intinya mengatakan bahwa pakaian kita adalah refleksi dari apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan.

Paulus menasihatkan agar kaum perempuan tampil rapi, sederhana, jangan memakai perhiasan yang mahal-mahal dalam persekutuan ibadah

jemaat, sesuai dengan adat kesopanan di zamannya. Dengan bersikap sopan dan santun terhadap orang lain, entah itu teman, adik, kakak, orang tua atau siapa saja, maka dari diri kita akan terpancar kasih Allah, yang telah lebih dulu mengasihi kita. Melalui tingkah laku, kita berharap orang lain akan melihat kemuliaan Allah.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian di lapangan mengenai orientasi nilai budaya di kalangan perempuan terhadap model pakaian di kota Manado, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

- Keadaan Kota Manado saat ini menunjukkan kemajuan yang pesat dalam gaya hidup, terlebih khusus pada bidang fashion. Tuntutan perkembangan zaman yang semakin modern serta pengaruh pergaulan dan tuntutan pekerjaan memaksa sebagian besar kaum perempuan di Kota Manado mengikuti gaya berpakaian yang menjadi *trend* dikalangannya, yang menunjukkan terjadinya pergeseran nilai budaya cara berpakaian serta turunnya nilai moral dari adat “ketimuran” yang dianut oleh bangsa ini.
- *Fashion* mengekspresikan suatu identitas sosok tertentu, kemudian pakaian adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar seseorang. Sebagian besar dari perempuan Manado telah mengadaptasikan dirinya dengan kehidupan *glamour* sehingga dari cara berpakaian banyak remaja-remaja yang berdandan seperti selebritis dengan pakaian-pakaian terbuka sehingga melanggar etika berpakaian menurut agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ananta Kusuma Seta. 1987. *Konservasi Sumberdaya Tanah dan Air*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion as Communication*. Routledge, New York.
- Jhonson, Doyle Paul (diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang). 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok : FISIP UI Press.
- Manan, Imran. 1989. *Pendidikan Adalah Enkulturas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Marpaung, Parlindungan. 2000. *Analisis Perubahan Nilai Sosial Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Wilayah Di Kecamatan Pangururan Kabupaten Tapanuli Utara*. Program Pasca Sarjana USU, Medan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Morris, Desmond. 1977. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Abrams.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Penyusun, Tim. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa, Jakarta.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana Offset. Bantul
- Simmel, Georg. 1957. *The American Journal of Sociology: Fashion*. The University of Chicago Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Theodorson, GA. 1969. *Modern Dictionary of Sociology*. In Dusseldorp
- Titus, Harold H., dkk., 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Bulan Bintang, Jakarta